

RESEARCH ARTICLE



TRANSFORMASI PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI PENGAJAR RAJUT DALAM MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INKLUSIF BERBASIS SOCIAL MAPPING: STUDI KASUS PROGRAM MERAJUT ASA KITA

Erick Abriandi¹, Angga Eka Wahyu Ramadan², Dyta Mardiyani³, Wahyu Eko Widodo⁴
PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung

ABSTRAK

Program pemberdayaan masyarakat berbasis tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sering kali menempatkan penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat, bukan sebagai kontributor aktif dalam pembangunan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Program Merajut Asa Kita yang didasarkan pada rekomendasi Pemetaan Sosial Desa Binong tahun 2022, mengeksplorasi transisi penyandang disabilitas menjadi instruktur merajut, serta mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang inklusif. Studi kasus kualitatif dilakukan di Kampung Rajut Binong, Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memungkinkan sepuluh penyandang disabilitas untuk menjadi instruktur merajut, sehingga memperkuat keterampilan, kepercayaan diri, dan pengakuan sosial mereka. Program ini juga memperkuat modal sosial masyarakat serta mendukung pengembangan Kampung Rajut Binong sebagai destinasi wisata edukasi. Capaian-capaian ini menggambarkan kontribusi pendekatan pengembangan masyarakat dan *Asset-Based Community Development* dalam mengakui serta mendayagunakan kemampuan penyandang disabilitas dalam inisiatif CSR. Penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan inklusif dapat didorong dengan menciptakan peluang bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi sebagai instruktur dan pelaku komunitas. Model Pemberdayaan Masyarakat Inklusif melalui Pelatih Penyandang Disabilitas yang diusulkan memberikan kerangka kerja potensial bagi pemberdayaan berbasis CSR, meskipun penerapan model ini dalam konteks lain memerlukan penelitian lebih lanjut.

ARTICLE HISTORY

Received : 15 Juny 2026
Revised : 15 July 2026
Accepted : 16 July 2026

KEYWORDS

Pemberdayaan Masyarakat;
Pembangunan Inklusif;
Instruktur Merajut; Penyandang
Disabilitas; Pemetaan Sosial

EMAIL & CORRESPONDENCE

Nama : Erick Abriandi
Email : erickabriandi@gmail.com

1. Introduction

Pengembangan masyarakat dalam kerangka pembangunan berkelanjutan berfokus pada pertumbuhan ekonomi sekaligus penguatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam membentuk dan mengelola perubahan (Esteves et al., 2021). Masyarakat diposisikan sebagai pelaku pembangunan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dapat ditingkatkan melalui proses pemberdayaan yang partisipatif dan inklusif. Dalam kerangka ini, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat mendukung pengembangan masyarakat dengan memperkuat kapasitas lokal, memobilisasi sumber daya setempat, dan memperluas peluang partisipasi (Banks et al., 2016; Jackson, 2025).

Pendekatan pengembangan masyarakat memberikan landasan bagi inisiatif CSR yang mendorong kemandirian dan keberlanjutan. Ife & Tesoriero (2016), menekankan pentingnya partisipasi aktif, pengembangan kapasitas, dan pengelolaan sumber daya lokal dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, hasil pemberdayaan sebaiknya dinilai berdasarkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan serta mempertahankan dan memperluas manfaat program secara mandiri. Bagi penyandang disabilitas, orientasi ini mengakui peluang untuk berkontribusi dan

memperoleh pengakuan sosial sebagai dimensi penting dari pemberdayaan (Indarti et al., 2025; Jeffress & Brown, 2017).

Perencanaan program pemberdayaan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai kondisi dan sumber daya lokal. Salah satu instrumen yang digunakan untuk tujuan ini adalah pemetaan sosial, yang mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan, serta sumber daya lokal, guna menentukan kebutuhan dan prioritas program (Dushkova & Ivlieva, 2024). Pemetaan sosial menghubungkan perencanaan CSR dengan situasi masyarakat sekaligus mengidentifikasi kelompok-kelompok yang memiliki keterbatasan peluang untuk berpartisipasi. Hasil pemetaan ini dapat menjadi acuan bagi program yang menjawab kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan kapasitas yang sudah ada (Khair et al., 2020).

Orientasi ini sejalan dengan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset *Asset-Based Community Development*. Kretzmann & Bealieu (2021), sebagaimana menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat dibangun di atas identifikasi dan mobilisasi kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat. Aset-aset ini mencakup keterampilan individu, jejaring sosial, organisasi lokal, dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, pendekatan ini mengakui kemampuan mereka sebagai aset masyarakat dan menciptakan peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Dokumen Pemetaan Sosial Desa Binong tahun 2022 mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif Desa Binong melalui industri rajut yang telah berkembang selama beberapa dekade dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas wilayah tersebut. Potensi ini didukung oleh keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di bidang rajut, tradisi gotong royong, jejaring masyarakat, dan dukungan kelembagaan lokal. Secara kolektif, sumber daya ini memberikan peluang untuk mengembangkan Kampung Rajut Binong sebagai destinasi wisata edukasi berbasis ekonomi kreatif. Dokumen tersebut menetapkan Program Wisata Edukasi "Merajut Asa" sebagai prioritas berdasarkan urgensi, manfaat yang diharapkan, serta potensi keberlanjutannya. Namun, dokumen pemetaan sosial juga mengidentifikasi masih terbatasnya partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Situasi ini menyoroti perlunya program pemberdayaan yang menghubungkan pengembangan keterampilan dengan peluang untuk mengambil peran yang lebih aktif di tengah masyarakat. Menanggapi rekomendasi tersebut, Program "Merajut Asa Kita" dikembangkan melalui inisiatif CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung, yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan merajut, wisata edukasi, dan pemberdayaan masyarakat inklusif.

Salah satu aspek utama dari Program "Merajut Asa Kita" yang dikaji dalam penelitian ini adalah peluang bagi penyandang disabilitas untuk menjadi instruktur merajut. Melalui pelatihan dan pendampingan, para peserta dipersiapkan untuk mengembangkan keterampilan teknis serta membagikan pengetahuan mereka kepada orang lain. Peran mereka sebagai instruktur memberikan kesempatan untuk menelaah dimensi pemberdayaan yang lebih luas, termasuk kepercayaan diri, pengakuan sosial, serta hubungan antara penyandang disabilitas dan komunitas mereka. Dari perspektif pengembangan masyarakat dan *Asset-Based Community Development*, proses ini menghubungkan peningkatan kapasitas individu dengan mobilisasi aset lokal guna mendukung pembelajaran bersama.

Penelitian ini membahas bagaimana pengembangan keterampilan dapat berkontribusi terhadap perubahan peran penyandang disabilitas dalam komunitas mereka. Meskipun pelatihan merupakan komponen penting dalam pemberdayaan, hubungan antara pelatihan, peluang mengajar, dan pengakuan atas kemampuan peserta perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara rekomendasi pemetaan sosial, pelaksanaan CSR berbasis aset, dan transisi penyandang disabilitas menjadi instruktur merajut. Fokus ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai pemberdayaan inklusif yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai kontributor aktif dalam pembangunan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rekomendasi dari Pemetaan Sosial Desa Binong tahun 2022 diwujudkan ke dalam Program Merajut Asa Kita; mengkaji transisi sepuluh penyandang disabilitas menjadi instruktur merajut; serta mengeksplorasi kontribusi program tersebut bagi para peserta, masyarakat, dan pengembangan Kampung Rajut Binong sebagai destinasi wisata edukasi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini juga mengusulkan model Pemberdayaan Masyarakat Inklusif melalui Pelatih Penyandang Disabilitas sebagai kerangka pemberdayaan berbasis konteks lokal yang dapat menjadi acuan bagi inisiatif CSR di berbagai konteks lainnya.

2. Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengkaji transisi penyandang disabilitas menjadi instruktur merajut melalui Program Merajut Asa Kita. Studi kasus memungkinkan dilakukannya kajian mendalam terhadap fenomena terkini dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Rajut Binong, Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena keberadaan industri rajut yang telah mapan serta perannya sebagai tempat pelaksanaan program. Penelitian ini menelaah keterkaitan antara rekomendasi pemetaan sosial Kelurahan Binong tahun 2022, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan pemberdayaan masyarakat yang inklusif.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, atau partisipasi dalam program. Strategi ini memfasilitasi pemilihan kasus yang kaya informasi dan relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Penelitian ini melibatkan 17 informan yang terbagi dalam enam kelompok, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Lima orang instruktur merajut penyandang disabilitas bertindak sebagai informan utama karena mereka mengalami secara langsung transisi dari penerima manfaat menjadi instruktur. Informan lainnya memberikan perspektif pelengkap mengenai pengelolaan program, dukungan kelembagaan, dan pelibatan masyarakat.

Tabel 1. Informan penelitian

No.	Informant group	Number
1	Knitting instructors with disabilities	5
2	Merajut Asa Kita Program managers	2
3	Representatives of PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung	2
4	Binong Village government representative	1
5	Kampung Rajut Binong administrators	2
6	Knitting trainees	5
Total		17

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan telaah dokumen. Wawancara menggali informasi mengenai perencanaan program, pelaksanaan, perubahan peran peserta, serta hasil sosial dan ekonomi yang dirasakan. Observasi difokuskan pada sesi pelatihan, praktik pengajaran, interaksi antara instruktur dan peserta pelatihan, serta kegiatan pendampingan. Sumber dokumen mencakup laporan pemetaan sosial Desa Binong tahun 2022, laporan program, modul pelatihan, catatan peserta, foto kegiatan, serta laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Laporan pemetaan sosial memberikan informasi kontekstual mengenai kondisi sebelum pelaksanaan program, sementara literatur akademis yang relevan menjadi acuan dalam menafsirkan temuan. Penggabungan berbagai sumber bukti mendukung pemahaman kontekstual mengenai kasus tersebut.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Saldaña (2014), di mana kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara iteratif bersamaan dengan

pengumpulan data. Materi disusun berdasarkan rekomendasi pemetaan sosial, pelaksanaan program, transisi peserta menjadi instruktur, dan hasil program. Temuan disajikan melalui narasi, tabel, dan model konseptual, dengan interpretasi yang muncul diperiksa kesesuaiannya terhadap bukti yang tersedia. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan keterangan dari berbagai kelompok informan serta memeriksa konsistensinya dengan hasil observasi dan dokumen. Temuan lapangan juga dibandingkan dengan rekomendasi pemetaan sosial untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan program.

3. Results and discussion

4.1 Pemetaan Sosial sebagai Dasar Pengembangan Program

Program Merajut Asa Kita dikembangkan sebagai respons terhadap rekomendasi dari Pemetaan Sosial Desa Binong tahun 2022. Dokumen tersebut mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan wilayah setempat, serta sumber daya lokal yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat. Di antara sumber daya tersebut, industri rajut merupakan sumber mata pencaharian yang sudah mapan sekaligus ciri khas ekonomi kreatif Kampung Rajut Binong. Kegiatan produksinya melibatkan usaha lokal dan usaha rumah tangga, sehingga menjadi landasan untuk mengaitkan pembangunan ekonomi dengan pembelajaran masyarakat.

Pemetaan tersebut juga mengidentifikasi sumber daya sosial dan kelembagaan, termasuk tradisi gotong royong, organisasi masyarakat, jaringan UMKM, dan dukungan pemerintah daerah. Namun, sumber daya ini berdampingan dengan ketimpangan peluang partisipasi. Penyandang disabilitas masih menghadapi keterbatasan akses terhadap kegiatan produktif, pelatihan keterampilan, dan inisiatif pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, tantangan perencanaannya terletak pada bagaimana aset ekonomi dan sosial yang ada dapat menciptakan peluang yang lebih inklusif. Program Wisata Edukasi Merajut Asa direkomendasikan sebagai inisiatif prioritas untuk menghubungkan produksi rajut dengan pendidikan dan partisipasi masyarakat. Program Merajut Asa Kita yang kemudian dilaksanakan menerjemahkan rekomendasi tersebut ke dalam berbagai kegiatan yang mencakup pengembangan keterampilan serta peluang bagi penyandang disabilitas untuk menjadi instruktur. Dalam hal ini, pemetaan sosial menjembatani identifikasi sumber daya lokal dengan perancangan inisiatif pemberdayaan yang inklusif.

Keterkaitan ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* atau pengembangan masyarakat berbasis aset, yang menekankan pada identifikasi dan mobilisasi kekuatan masyarakat (Asyahidda et al., 2024). Kendati demikian, temuan tersebut juga menunjukkan pentingnya mencermati hambatan partisipasi di samping aset yang tersedia. Keberadaan industri rajut yang kuat tidak secara otomatis menjamin partisipasi penyandang disabilitas di dalamnya. Oleh karena itu, identifikasi aset perlu dikaitkan dengan penyediaan peluang yang terencana untuk pelatihan, keterlibatan, dan pengakuan.

4.2 Pelaksanaan Program dan Transisi ke Peran Pengajar

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung melaksanakan Program Merajut Asa Kita melalui tahapan identifikasi peserta, pelatihan keterampilan merajut, pendampingan, persiapan mengajar, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan masyarakat. Pemerintah daerah, kelompok perajut, UMKM, dan warga setempat turut serta dalam kerangka kolaboratif program ini. Berbagai kegiatan tersebut menghubungkan pengembangan kapasitas individu dengan sumber daya ekonomi dan sosial yang telah ada di Kampung Rajut Binong.

Program ini melibatkan sepuluh penyandang disabilitas sebagai instruktur merajut, dan lima di antaranya berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan utama. Pembedaan ini memisahkan angka partisipasi program secara keseluruhan dari jumlah instruktur yang pengalamannya dikaji secara langsung melalui wawancara. Oleh karena itu, temuan kualitatif mengenai pengalaman instruktur terutama

bersumber dari kelima informan tersebut, serta dilengkapi dengan keterangan dari kelompok peserta lainnya, hasil observasi, dan materi dokumentasi. Perubahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah transisi dari posisi sebagai penerima pelatihan menjadi pemberi instruksi. Para peserta diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan merajut mereka melalui kegiatan mengajar, menjelaskan teknik, dan membimbing peserta didik. Keterlibatan mereka melampaui sekadar kehadiran dalam kegiatan program hingga mencakup tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pengembangan masyarakat, kesempatan mengajar ini mencerminkan perluasan peran peserta dalam kegiatan kolektif. Penekanan [Ife & Tesoriero \(2016\)](#), pada keadilan sosial menjadi landasan untuk memaknai pemberdayaan dalam konteks partisipasi dan pengakuan. Dalam hal ini, pelatihan teknis menjadi bermakna secara sosial ketika peserta memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan mereka dalam interaksi dengan orang lain ([Chudhriati et al., 2026](#)). Namun, peran sebagai instruktur dengan sendirinya tidak serta-merta menciptakan pengaruh yang setara dalam pengambilan keputusan program. Partisipasi dalam kegiatan mengajar dan kewenangan dalam tata kelola program tetap merupakan dimensi pemberdayaan yang berbeda.

4.3 Kapasitas Individu dan Pengakuan Sosial

Wawancara dengan kelima instruktur menunjukkan adanya peningkatan dalam hal kepercayaan diri, komunikasi, dan kemampuan mereka dalam memandu kegiatan merajut. Penuturan mereka mengisyaratkan bahwa pelatihan dan pendampingan telah mendukung kompetensi teknis sekaligus kesiapan mereka untuk berinteraksi dengan peserta didik. Salah seorang instruktur menggambarkan pengalamannya sebagai berikut:

“Dulu saya kurang percaya diri; bahkan berbicara di depan orang lain saja membuat saya merasa tidak aman. Saya tidak pernah membayangkan bisa mengajari orang lain merajut. Namun, melalui Program Merajut Asa Kita, saya mendapatkan bimbingan dan kepercayaan, yang perlahan-lahan memberi saya keberanian untuk tampil. Kini saya merasa lebih percaya diri dan dapat berbagi pengetahuan merajut saya dengan masyarakat serta pengunjung Kampung Rajut Binong.” (Informan I-2, wawancara, 2 Juli 2026)

Penuturan ini menggambarkan bagaimana kesempatan untuk mengajar berkaitan dengan rasa kemampuan diri yang lebih kuat. Pendampingan dan pemberian tanggung jawab mengajar tampaknya berkontribusi pada kesediaan informan untuk berpartisipasi di ruang publik. Dengan demikian, signifikansi program ini melampaui sekadar penguasaan keterampilan merajut; keterampilan tersebut juga diakui dan dimanfaatkan dalam lingkup komunitas. Penuturan peserta juga menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap instruktur penyandang disabilitas. Salah seorang peserta menyatakan:

“Saya menyadari bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi kemampuan seseorang untuk mengajar. Faktanya, mereka menjelaskan berbagai hal dengan sangat sabar dan jelas.” (Informan P-3, wawancara, 2 Juli 2026)

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pengalaman belajar secara langsung mendorong peserta untuk mengakui kompetensi instruktur. Hubungan dalam proses pengajaran menciptakan situasi di mana penyandang disabilitas dipandang sebagai pihak yang berpengetahuan dan berkontribusi. Interaksi semacam itu dapat mendukung sikap yang lebih inklusif, meskipun hal ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti hilangnya stigma di tengah masyarakat luas. Pada tingkat komunitas, pembelajaran bersama menciptakan peluang interaksi antara instruktur, peserta, dan pemangku kepentingan setempat. Hubungan-hubungan ini mengindikasikan adanya kontribusi terhadap modal sosial komunitas melalui kerja sama dan pertukaran pengetahuan. Namun, bukti yang ada lebih secara langsung menunjukkan

interaksi dan pengakuan dalam lingkup kegiatan program, alih-alih perubahan jangka panjang yang menyeluruh di masyarakat. Demikian pula, hasil wawancara mendukung adanya peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial, sementara bukti yang disajikan belum menunjukkan adanya pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan maupun kemandirian ekonomi jangka panjang.

4.4 Kontribusi terhadap Wisata Edukasi dan Pengembangan Aset Masyarakat

Program ini mendukung orientasi wisata edukasi yang diidentifikasi dalam rekomendasi pemetaan sosial. Kegiatan merajut melibatkan warga sekitar dan kelompok pengunjung, termasuk pelajar dan mahasiswa, organisasi masyarakat, lembaga pemerintah, dan perusahaan. Kegiatan-kegiatan ini memperluas peran Kampung Rajut Binong lebih dari sekedar produksi dengan memberikan kesempatan untuk belajar merajut melalui keterlibatan langsung dengan instruktur dan praktisi lokal. Keterlibatan instruktur penyandang disabilitas menambah dimensi pembelajaran sosial pada kegiatan ini. Pengunjung dapat mempelajari teknik merajut sambil berinteraksi dengan penyandang disabilitas dalam peran instruksional. Dengan demikian, wisata pendidikan menyediakan sebuah tempat di mana pembelajaran praktis dan pengakuan terhadap beragam kemampuan dapat terjadi secara bersamaan. Temuan ini berkaitan dengan peluang pembelajaran yang diciptakan oleh program ini; hal ini tidak membuktikan bahwa semua pengunjung mengalami perubahan sikap yang bertahan lama.

Program ini memobilisasi tiga kategori aset masyarakat yang saling berhubungan. Aset ekonominya antara lain industri rajutan dan jaringan UMKM. Aset sosial dan kelembagaan mencakup kelompok masyarakat, tradisi kerja sama, dan hubungan pemangku kepentingan. Aset manusia mencakup keterampilan merajut, pengalaman, dan pengembangan kapasitas pengajaran peserta. Hubungan antara aset-aset ini sangat penting dalam menafsirkan program melalui ABCD: kemampuan individu memperoleh relevansi komunitas yang lebih besar ketika dihubungkan dengan jaringan lokal dan peluang untuk berkontribusi ([Rokhlinasari et al., 2025](#)).

Kasus ini juga menggambarkan peran dukungan perusahaan dan sumber daya masyarakat yang saling melengkapi. Perusahaan memberikan dukungan program, sementara pemangku kepentingan lokal menyumbangkan pengetahuan, hubungan, dan peluang untuk implementasi. Pengaturan ini menunjukkan bahwa CSR dapat memfasilitasi hubungan antar aset yang ada. Namun demikian, keterlibatan perusahaan yang berkelanjutan tidak harus disamakan dengan kemandirian masyarakat. Bukti yang disajikan tidak menentukan apakah kegiatan dapat dipertahankan secara mandiri tanpa dukungan perusahaan atau apakah wisata edukasi menghasilkan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan.

4.5 Usulan Model Pemberdayaan Masyarakat Inklusif melalui Pelatih Penyandang Disabilitas

Berdasarkan temuan tersebut, studi ini mengusulkan model Pemberdayaan Masyarakat Inklusif melalui Pelatih Penyandang Disabilitas. Model ini menghubungkan pemetaan sosial, mobilisasi aset komunitas, pengembangan kapasitas, peluang mengajar, dan pengakuan sosial. Gagasan utamanya adalah bahwa pemberdayaan dapat menjadi lebih mendalam ketika penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk menggunakan kemampuan mereka dalam peran yang berkontribusi langsung terhadap pembelajaran masyarakat. Kerangka kerja yang diusulkan mencakup enam komponen yang saling terkait: mengidentifikasi kondisi lokal dan hambatan partisipasi melalui pemetaan sosial; mengenali aset manusia, ekonomi, sosial, dan kelembagaan; memperkuat kapasitas teknis dan instruksional; menciptakan peluang untuk memikul tanggung jawab mengajar; mendukung pertukaran pengetahuan dan hubungan melalui pembelajaran masyarakat; serta menilai keberlanjutan dan inklusivitas partisipasi. Komponen-komponen ini membentuk kerangka kerja analitis yang diturunkan dari studi kasus tersebut, bukan urutan yang telah divalidasi secara universal.

Kontribusi model ini terletak pada upayanya menghubungkan pengembangan keterampilan dengan perubahan peran peserta. Dalam program ini, peran sebagai instruktur menciptakan peluang bagi peserta untuk menunjukkan kompetensi dan mendapatkan pengakuan dari peserta didik. Temuan ini

menunjukkan adanya jalur di mana pelatihan, tanggung jawab praktis, dan interaksi sosial dapat saling memperkuat satu sama lain. Peran yang lebih luas sebagai agen perubahan masyarakat merupakan kemungkinan pengembangan lebih lanjut dari proses ini dan memerlukan bukti tambahan di luar partisipasi dalam kegiatan instruksional. Model ini memadukan perhatian terhadap partisipasi dan keadilan sosial yang terkait dengan pengembangan masyarakat dengan penekanan pendekatan ABCD pada kemampuan komunitas. Penerapannya juga harus mempertimbangkan apakah peserta dapat memengaruhi kegiatan dan apakah dukungan yang diberikan mampu mengatasi hambatan dalam keterlibatan. Mengakui kekuatan individu tidak menghilangkan perlunya menelaah kondisi yang memungkinkan orang untuk mendayagunakan kekuatan tersebut (Ife & Tesoriero, 2016; Kretzmann & Beaulieu, 2021).

Sebagai kerangka kerja yang dikembangkan dari satu studi kasus kualitatif, model ini menawarkan wawasan kontekstual dan bukan bukti efektivitas yang berlaku di berbagai situasi. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji keberlanjutan peran mengajar, keterlibatan peserta dalam pengambilan keputusan, hasil ekonomi, serta perubahan sikap masyarakat dari waktu ke waktu. Kontribusi yang ditunjukkan di sini adalah adanya hubungan antara pengembangan aset lokal dan peluang bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi sebagai instruktur dalam pembelajaran masyarakat.

4. Conclusion

Program Merajut Asa Kita menerjemahkan rekomendasi dari Pemetaan Sosial Desa Binong tahun 2022 menjadi sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan sumber daya keterampilan merajut lokal dengan partisipasi inklusif. Program ini memungkinkan sepuluh penyandang disabilitas untuk berperan sebagai instruktur merajut. Wawancara dengan lima instruktur tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan mengajar, komunikasi, kepercayaan diri, dan persepsi mengenai pengakuan sosial. Kesaksian peserta pelatihan juga mengindikasikan bahwa belajar dari instruktur penyandang disabilitas mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap kemampuan mereka. Temuan ini menyoroti pentingnya mengaitkan pengembangan keterampilan dengan peluang bermakna untuk berkontribusi dalam kegiatan masyarakat.

Selain itu, program ini menggambarkan bagaimana pendekatan pengembangan masyarakat dan *Asset-Based Community Development* dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan CSR dengan menghubungkan kemampuan individu dengan usaha lokal, jaringan komunitas, dan dukungan kelembagaan. Kontribusi konseptual utamanya adalah usulan model Pemberdayaan Masyarakat Inklusif melalui Instruktur Penyandang Disabilitas, yang mengaitkan pemetaan sosial, identifikasi aset, pengembangan kapasitas, peluang mengajar, dan pengakuan sosial. Model ini menawarkan kerangka kerja kontekstual untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas dapat berkontribusi pada pembelajaran masyarakat dan wisata edukasi melalui penerapan keterampilan mereka.

Secara keseluruhan, perusahaan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sebaiknya menggunakan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi kekuatan masyarakat maupun hambatan partisipasi, kemudian memberikan dukungan berkelanjutan serta peluang bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan. Namun, studi kasus tunggal ini tidak membuktikan adanya kemandirian ekonomi jangka panjang, pengurangan stigma di seluruh lapisan masyarakat, ataupun keberlanjutan program di luar dukungan perusahaan. Penelitian di masa mendatang perlu mengkaji keberlanjutan peran instruktur, pengaruh peserta terhadap keputusan program, serta dampak sosial dan ekonomi dari waktu ke waktu. Studi komparatif juga diperlukan untuk menilai penerapan model ini dalam konteks masyarakat dan CSR lainnya.

Bibliography

- Asyahidda, F. N., Nurbayani K, S., & Nur, M. (2024). Strategi Optimalisasi Inklusi Ekonomi Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (Abcd) Di Desa Buniara. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 8(02). <https://doi.org/10.22219/skie.v8i02.35546>
- Banks, G., Scheyvens, R., McLennan, S., & Bebbington, A. (2016). Conceptualising corporate community development. *Third World Quarterly*, 37(2), 245-263. <https://doi.org/10.1080/01436597.2015.1111135>
- Chudhriati, S. A., Sholihah, B., Subarna, A., & Yani, A. (2026). Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset Lokal Dalam Meningkatkan Daya Saing Dan Kreatifitas Ekonomi Masyarakat Pengrajin Blangkon Di Kelurahan Serengan Solo. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 5664-5674. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.1157>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Esteves, A. M., Genus, A., Henfrey, T., Penha-Lopes, G., & East, M. (2021). Sustainable entrepreneurship and the Sustainable Development Goals: Community-led initiatives, the social solidarity economy and commons ecologies. *Business Strategy and the Environment*, 30(3), 1423-1435. <https://doi.org/10.1002/bse.2706>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. In *Edisi III* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRAT_EGI_MELESTARI
- Indarti, N., Anggadwita, G., Purnomo, R. A., & Tomlins, R. (2025). Breaking Barriers! Social Entrepreneurship in Empowering People with Disabilities. *Journal of Social Entrepreneurship*, 16(3), 1830-1864. <https://doi.org/10.1080/19420676.2024.2353059>
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Jeffress, M. S., & Brown, W. J. (2017). Opportunities and Benefits for Powerchair Users Through Power Soccer. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 34(3), 235-255. <https://doi.org/10.1123/apaq.2016-0022>
- Khair, N. K. M., Lee, K. E., & Mokhtar, M. (2020). Sustainable city and community empowerment through the implementation of community-based monitoring: A conceptual approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1-16. <https://doi.org/10.3390/su12229583>
- Kretzmann, J. P., & BEAULIEU, L. J. (2021). *Mapping community capacity. Community Organizing and Community Building for Health and Social Equity*, 166.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Sage Publications, Inc.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications, Inc.
- Robert K. Yin. (2018). *Case study research and applications (6th eddition)*. 1-319.
- Rokhlinsari, S., Aziz, A., Widagdo, R., Saechu, M., Irsyad, & Al Faruqi, M. I. R. (2025). Transformasi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kabupaten Cirebon. *Academic Zeal for Community Innovation, Research, and Engagement*, 1(2), 29-37. <https://doi.org/10.24235/azcire.v1i2.586>